**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Pulau Bali dijuluki sebagai “Pulau Seribu Pura” yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Kehidupan umat Hindu di Bali selalu berhubungan dengan filsafat yang sesuai dengan sastra-sastra yang telah ada. Sastra sendiri ada banyak jenisnya,ada yang berbentuk kitab, mantra, kekawin, lontar, dan lain-lain. Lontar telah dijadikan pedoman bagi masyarakat Bali dalam melakukan upacara adat, membangun pura, ataupun rumah. Hal ini dikarenakan dalam lontar terdapat ajaran yang menuntun pembacanya dalam melakukan kegiatan sehari-hari ataupun upacara keagamaan bagi umat Hindu.

Lontar dalam masyarakat Bali telah mengangkat citra tradisi peradaban Bali di tengah-tengah globalisasi dunia. Warisan dan tradisi lontar telah berusia cukup tua di Bali, banyak dijumpai lontar yang telah berusia tua yang memiliki nilai sejarah filsafat agama, pengorbanan sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya. Dalam lontar tentunya akan menggunakan aksara bali atau biasa disebut *Wrésastra*meruapakan aspek penting yang mengemas budaya Bali dari zaman ke zaman yang terus mengalami perkembangan. Keberadaan aksara bali dalam kehidupan masyarakat Bali berperan penting kerena memiliki makna verbal, konotatif, dan denatatif. Pentingnya nilai aksara bali dalam masyarakat bali dapat dibuktikan dengan tradisi keagaamaan Sang Hyang Aji Saraswati, yaitu peringatan terhadap turunya ilmu pengetahuan yang jatuh pada hari Sabtu, Umanis, wuku Watugunung. Inti dari peringatan terhadap aksara yang dilakukan tiap enam bulan sekali oleh masyarakat Bali merupakan wujud penghoratan, penghargaan, dan kecintaan terhadap nilai religious yang terkandung dalam aksara.

Pentingnya peran lontar dalam masyarakat Bali menjadikan lontar sebagai warisan tradisi Bali yang berlanjut dari generasi ke generasi. Sebagai tradisi yang hidup di Bali, peran lontar didukung dengan bahan baku yang cukup, penulisan lontar yang sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, dan kegiatan para pembaca yang masih aktif. Namun yang kita ketahui, generasi milenial saat ini jarang ingin meneruskan budaya ini.Hal ini dapat dibuktikan oleh peminat baik dari pembaca maupun penulis, sampai saat ini lontar lebih diminati oleh tetua yang telah lanjut usia. Oleh karena itu, kami sebagai bagian dari generasi muda membuat sebuah inovasi bernama prasi yang mengangkat cerita tentang dewa Ganesha. Prasi ini kami buat dengan tujuan untuk mengubah wajah baru lontar agar lebih menarik dibaca oleh generasi muda saat ini. Dalam prasi tersebut memuat gambar dewa Ganesha yang disertai tulisan aksara bali dengan disertai terjemahan dalam bentuk aksara bali latin.

* 1. **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan lontar saat ini di kalangan masyarakat?
2. Bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi lontar?
3. Bagaimana potensi prasi dalam mempertahankan eksistensi lontar?
   1. **Tujuan**
4. Untuk mengetahui perkembangan lontar di kalangan masyarakat.
5. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi lontar saat ini.
6. Untuk mengetahui potensi dari prasi dalam upaya mempertahankan eksistensi lontar.
   1. **Manfaat**
7. Manfaat bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat mengkaji lebih lanjut mengenai Lontar Bali dalam kegunannya yang dibutuhkan terutama untuk mengenal sastra dan tradisi Bali agar tidak diakui milik negara lain seiring dengan perkembangan zaman khususnya pada dunia pendidikan.
8. Manfaat bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini dapat membuka pemikiran masyarakat mengenai pentingnya melestarikan Lontar Bali selaku warisan turun-temurun sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan Lontar Bali yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
9. Manfaat bagi para siswa, dengan adanya penelitian ini maka para siswa dapat memahami lebih lanjut mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi budaya Bali yakni Lontar Bali berupa Prasi (komik lontar) yang dapat memberi kesempatan berkreasi dalam upaya melatih kreativitas siswa yang dapat dilakukan sejak dini di semua kalangan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Landasan Teori**

2.1.1 Lontar

Lontar merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi sebagai sumber bioetanol. Menurut Sasangko (2008), ada tujuh spesies lontar yang dikenal di dunia namun yang terdapat di Indonesia yaitu *Borassus flabellifer* dan *Borassus sundaicus,* terutama tumbuh di bagian timur pulau Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara Barat.

Manfaat lontar cukup banyak. Niranya dapat dibuat minuman segar dan makanan penyegar/pencuci mulut berkalori tinggi, cuka atau kecap, dan gula lontar/gula lempeng/gula semut. Buahnya untuk manisan atau buah kalengan, kue, selai dan obat kulit (dermatitis) dan daging buahnya untuk bahan dempul. Bunga atau abu mayang untuk obat sakit lever, dan daunnya dapat dimanfaatkan untuk bahan kerajinan tangan. Pada zaman dahulu, nenek moyang kita telah mengenal kertas dari lontar dan digunakan untuk menulis dokumen kerajaan, buku, dan surat-menyurat. Di Nusa Tenggara Timur, lontar tersebar di Pulau Timor, Flores, Sumba Sabu, Rote, dan pulau-pulau lainnya.

Table. 2.1 Keberadaan Pohon Lontar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Wilayah Sebaran | Jumlah Pohon | Tinggi tanaman (m) | Diameter Batang (cm) | Ketinggian Tempat (m dpl) | Tipe iklim |
| Kota Bima:  - Kec. Rasanae Timur  - Kel. Kumbe:  - Dusun Olimbo Kab. Bima: - Kec. Sape :  - Desa Sangiang  - Desa Kowo  - Desa Buncu  - Desa Lamere  Kabupaten Bima :  - Kecamatan Lambu  - Desa Lata | 1.000  800 2.000 500 700  1.000 | 13  12  12  12  -  12 | 45  40  45  40  -  40 | 10-100  10-700  10 – 700 | D  E  E |

Keterangan: \*) Data jumlah pohon lontar diperoleh dari perkiraan masyarakat setempat. Sumber : Rahayu, 2010 = LHP

Di Bali pohon lontar banyak ditemukan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, dengan persentase dapat mencapai 32,23% yang tersebar di sembilan desa seperti tertera pada Tabel

Table. 2.2 Potensi lontar di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Desa Areal (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas | (kg/ha/tahun) |
| Kubu | 112 | 23,66 | 266 |
| Tulamben | 24 | 25,25 | 250 |
| Baturringgit | 84 | 18,18 | 267 |
| Sukandana | 130 | 27,14 | 269 |
| Dutuh | 130 | 26,70 | 262 |
| Tianyar Timur | 219 | 44,27 | 253 |
| Tianyar Tengah | 249 | 50,47 | 254 |
| Tianyar Barat | 224,00 | 46,13 | 264 |
| Ban | 352,00 | 72,54 | 262 |

Sumber : Statistik Tanaman Perkebunan Rakyat UPP-PPITP Kecamatan Kubu (2009).

2.1.2 Budaya Tradisional Bali.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia dan dapat diartikan lurus sehingga digunakan untuk bahan bangunan dan jembatan (Ainan, 2001; Amalo, 2008; Munawaroh, 1999; Patra, 1980; Sasangko, 2008). Dari berbagai manfaat tersebut, manfaat ekonomi dan sosial yang dapat diperluas adalah manfaat dari nira yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan bioetanol. Walaupun manfaat dan nilai ekonominya cukup tinggi, tanaman lontar merupakan tanaman liar dan pemanfaatannya oleh masyarakat masih bersifat tradisional. Sampai saat ini belum ada upaya budidaya tanaman lontar sehingga populasnya cenderung menurun.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69).

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils, keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. (Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Pernada Media Grup, 2007), Hal 70).

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Prasi

Tentu kami membuat prasi ini dengan tujuan yang baik dan jelas. Yang pertama adalah agar masyarakat lebih tertarik dalam mengenal lontar lebih dalam, masyarakat juga dapat lebih mudah mengenal ataupun mempelajari lontar ini karena telah disertai gambar dan beberapa penjelasan dari segi bahasa yang berbeda-beda. Cerita-cerita yang terdapat dalam lontar ini juga berkaitan erat dengan budaya, khususnya budaya yang ada di Bali. Selain itu juga, bahan yang digunakan tersebut berasal dari pohon lontar yang sebagaimana kita ketahui pohon lontar ini memiliki bnayak manfaat dari buah hingga ke akar pohon.

Dari segi pengetahuan lontar dapat meningkatkan wawasan tentang banyak budaya-budaya yang kita miliki. Adanya gambar dapat meningkatkan minat baca dari masyarakat, ini dikarenakan gambar yang terdapat di dalamnya dibuat menarik sesuai dengan cerita dari sejarah budaya yang ada. Melalui gambar juga masyarakat dapat membayangkan cerita yang terdapat di dalam lontar. Lontar yang saat ini jarang dimanfaatkan oleh masyarakat dapat kita manfaatkan sebagaimana mestinya agar terjadi keseimbangan antara SDA yang ada dengan SDM yang cukup baik. Terakhir melalui karya prasi ini, selain menarik peminat baca yang berasal dari Bali ataupun Indonesia juga dapat menarik perhatian dari peminat baca yang berasal dari luar negeri dan wisatawan asing.

2.1.4 Siwa Purana

Menurut lontar *Siwa Purana*, pada suatu hari Dewi Parvati (Istri Dewa Siwa) ingin mandi. Karena tidak ingin diganggu, maka dia menciptakan seorang anak laki-laki yang diberi nama *Ganesha.* Dia berpesan kepada Ganesha agar tidak mengizinkan siapa pun masuk ke rumahnya saat Dewi Parwati sedang mandi. Dia pun hanya boleh menuruti perintah Dewi Parwati. Pesan dan perintah tersebut dilaksanakan dengan baik oleh Ganesha.

Kemudian saat Dewa Siwa (suami Dewi Parwati) pulang dan hendak masuk ke rumahnya. Ia tidak dapat masuk karena dihadang oleh Ganesha. Ganesha melarangnya karena dia melaksanakan perintah dari Dewi Parwati.

Dewa Siwa kemudian menjelaskan bahwa ia adalah suami Dewi Parwati dan rumah yang dijaga Ganesha adalah rumahnya juga. Namun, Ganesha tetap tidak mau mendengarkan perintah Dewa Siwa. Ini sesuai dengan perintah ibunya agar tidak mendengarkan perintah siapapun, selain Dewi Parwati seorang.

Dewi Siwa kemudian kehilangan kesabaran dan pertarungan pun terjadi antara Dewa Siwa dengan Ganesha. Pertarungan amat sengit sampai akhirnya Dewa Siwa menggunakan Trisulanya dan memengggal kepala Ganesha. Saat Dewi Parwati selesai mandi, ia menemukan putranya sudah tak bernyawa. Mengetahui putranya dibunuh oleh Dewa Siwa, ia menjadi amat marah dan menuntut agar anaknya dihidupkan kembali.

Dewa Siwa tersadar akan perbuatannya dan ia menyanggupi permohonan istrinya. Dewa Siwa kemudian menemui Dewa Brahma menceritakan kejadian tersebut. Atas saran dari Dewa Brahma, Dewa Siwa pun mengutus abdinya, Gana, untuk memenggal kepala makhluk apapun yang dilihatnya pertama kali yang menghadap utara.

Ketika turun ke dunia, Gana melihat seekor gajah dengan kepala yang menghadap ke arah utara. Saat mengetahui kepalanya akan dipenggal, sang gajah melawan hingga salah satu gadingnya patah. Namun, kepala gajah dapat dipenggal dan digunakan untuk menggantikan kepala Ganesha. Akhirnya, Ganesha dihidupkan kembali oleh Dewa Siwa dan diberi anugerah oleh para Dewa.

**2.2 Kerangka Berfikir**

Pulau Bali dijuluki “Pulau Seribu Pura”

Mayoritas masyarakat Bali beragama hindu

Aktivitas masyarakat bali erat hubungannya dengan tradisi dan budaya

Namun zaman sekarang budaya lokal telah mulai dilupakan salah satunya budaya menulis lontar yang telah memudar

Maka dari itu diperlukan upaya mereinkarnasi penggunaan lontar dengan cara menterjemahkan isi lontar agar mudah dipahami.

Prasi Untuk Tingkatkan Intuisi Dalam Melestarikan Lontar Sebagai Budaya padaKaum Milenial

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Denpasar yang beralamat di Jalan Gunung Rinjani, di rumah penulis yang beralamat di Jalan Gunung Andakasa, dan di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang berlamat di Jalan Ir. Djuanda No. 1, Renon. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 11 Agustus 2018 – 28 Agustus 2018. Tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Tanggal 11 Agustus 2018 sampai 14 Agustus 2018 penulis melakukan penggalian ide.
2. Tanggal 15 Agustus 2018 sampai 19 Agustus 2018 penulis melakukan observasi serta wawancara kepada narasumber dan responden di tempat yang telah ditentukan.
3. Tanggal 20 Agustus 2018 penulis melakukan studi pustaka untuk menunjang data dalam karya tulis ini.
4. Tanggal 21 Agustus 2018 penulis melakukan analisis data yang telah didapatkan.
5. Tanggal 22 Agustus 2018 sampai 28 Agustus 2018 penulis melakukan pembuatan karya tulis sesuai dengan format yang telah ditentukan.
   1. **Sumber dan Jenis Data**

Dalam pengambilan data, penulis menggunakan metode data primer yang didapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa pihak, seperti:Dinas Kebudayaaan, serta melakukan eksperimen melalui penyebaran kuesioner kepada kalangan remaja SMA/SMP di kota Denpasar. Selain itu, penulis juga menggunakan metode data sekunder yang didapatkan dari jurnal-jurnal ilmiah yang terdapatkan di internet. Data primer yang kami gunakan berasal dari hasil wawancara. Data primer dalam penelitian ini merujuk pada 2 orang siswa SMP Negeri 1 Denpasar dan 48 siswa-siswi di SMA Negeri 4 Denpasar. Sedangkan, data sekunder berasal dari studi pustaka, literatur, dan beberapa sumber lain seperti buku atau internet yang mendukung penelitian ini.

* 1. **Tenik Pengumpulan Data**

Penulis mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data saat peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstuktur maupun tidak terstruktur (Sugiono, 2011:317). Penulis melakukan wawancara di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang beralamat di Jalan Ir. Djuanda No. 1, Renon. Penulis melakukan wawancara kepada salah satu pegawai yang bernama Bapak Dewa Ari. Berikut daftar pertanyaan yang penulis ajukan kepada narasumber:

1. Bagaimana keadaan ruang lontar sehari – hari?
2. Apakah ruang lontar tersebut ramai dikunjungi oleh masyarakat?
3. Dari kalangan mana saja yang menjadi pengunjung ruang lontar tersebut?
4. Apakah masyarakat berminat untuk membaca lontar dalam bentuk bahasa kawi?
   * 1. Teknik Kuesioner

Pengertian metode kuesioner menurut Arikunto (2006:151) kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Penulis menggunakan teknik ini untuk mengetahui respon dari para remaja terhadap prasi sebagai bentuk renikarnasi lontar masa kini. Penulis melakukan penyebaran kuesioner melalui online. Penulis melakukan penyebaran angket di kalangan SMA Negeri 4 Denpasar. Kuesioner diisi dengan cara membuka link yang telah disebarkan oleh penulis. Responden dari kuesioner tersebut berjumlah 50 orang. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang tertutup karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Tim penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada siswa/siswi di SMA Negeri 4 Denpasar

1. Apakah anda pernah membaca lontar?
2. Apakah anda pernah berpatisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan menulis lontar?

Selanjutnya penulis melakukan penyebaran kuesioner tahap 2 yang dilakukan di SMA Negeri 4 Denpasar. Kuesioner ini diajukan kepada 50 orang siswa kelas X. Beikut adalah daftar pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden:

1. Apakah anda tertarik untuk membaca lontar dalam bentuk prasi?
2. Apakah anda merasa dipermudah membaca lontar dalam bentuk lontar?
   * 1. Teknik Studi Pustaka dan Studi Literatur

Teknik ini digunakan penulis untuk menggali data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penulis menggali segala pustaka dari berbagai sumber untuk melengkapi data yang telah ada.

**3.4 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif serta deskriptif kuantitatif.

3.4.1 Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penulis menggunakan teknik ini untuk mendeskripsikan hasil dari data yang telah diperoleh sebelumnya.

3.4.2 Deskripsi Kuantitatif

Analisis data kuantitatif adalah angka-angka (kuantitas), yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan atau pengukuran. Data kuantitatif yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan selalu menggunakan bilangan cacah. Penulis menggunakan teknik ini untuk menghitung persentase sesuai dengan data yang telah didapatkan sebelumnya.

**3.5 Teknik Penarikan Kesimpulan**

Dalam menarik kesimpulan penulis menggunakan teknik deduktif yaitu penarikan kesimpulan dimulai dari data bersifat umum ke data bersifat khusus.

* 1. **Populasi dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam menentukan populasi dan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode *probability sampling*. Penulis mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner yang dikhususkan untuk remaja yang berusia 14-16 tahun.

* 1. **Instrumen Penelitian** 
     1. Konsep dan Laporan Instrumen

1. Alat perekam
2. Alat tulis
3. Buku catatan
4. Laptop
5. Internet

3.7.2 Tabel Bahan dan Alat Instrumen Penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| Bahan | Alat |
| Daun Lontar | Pengrupak |
| Benang tridatu | Gunting |
| Uang/Koin Bolong | Pensil |
| Karton | Penggaris |
| Plester | Drawing Pen |
| Kemiri |  |
| Tisu |  |

* + 1. Cara Membuat Prasi Lontar

Prasi lontar ini dapat dibuat dengan cara sebagai berikut:

1. Potonglah karton sebagai alas, kurang lebih 5 cm dari lontar.
2. Susun lembaran lontar dan sejajarkan sesusai dengan lubang yang ada pada bagian kanan, tengah, dan kiri lontar.
3. Rekatkan lontar dengan plester, kurang lebih 1 cm dari lubang pada bagian kanan dan kiri untuk memudahkan dalam menggambar dan nyuratnya.
4. Buat garis yang membatasi antara motif, suratan aksara Bali, gambar, dan tulisan latin.
5. Buatlah sketsa gambar dan motif-motif pada lontar dengan memakai pensil.
6. Kemudian gunakan pengrupak untuk menciptakan lekukan dengan mengikuti sketsa yang telah dibuat.
7. Gunakan pengrupak untuk menyurat aksara Bali di bagian kiri gambar yang dibuat.
8. Bakarlah kemiri/tingkih sampai berwarna hitam atau gosong.
9. Setelah itu, hasil lekukan yang diciptakan dengan pengrupak ditebalkan dengan kemiri/tingkih yang telah dibakar untuk mendapatkan warna hitam.
10. Gunakanlah tisu untuk membersihkan prasi agar nampak gambar, motif, serta tulisannya secara jelas.
11. Lepaskanlah plester yang merekatkan prasi dengan karton.
12. Susunlah lembar-lembar lontar dan urutkan dari lontar yang pertama sampai lontar terakhir.
13. Tambahkan jangkepan yang berfungsi sebagai alas dan atasan prasinya.
14. Kemudian, masukkan benang tridatu pada lubang di kanan dan kiri lontar secara zig-zag.
15. Ikatkankedua benang tridatu dan koin bolong sejajar dengan lubang yang di tengah-tengah.
16. Masukkan benang tridatu di lubang yang di tengah-tengah dan ikatkan koin bolong pada setiap ujungnya.
17. Prasi pun telah selesai dibuat dan dapat dijadikan pajangan.

3.7.4 Tabel Anggaran Prasi Lontar

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | URAIAN | JUMLAH | HARGA | TOTAL |
| 1. | Lontar | 9 | Rp5.000,00 | Rp45.000,00 |
| 2. | Pengerupak | 1 | Rp12.000,00 | Rp12.000,00 |
| 3. | Benang Tridatu | 1m |  |  |
| 4. | Koin Bolong | 2 |  |  |
| 5. | Karton | 1 | Rp5.000,00 | Rp5.000.00 |
| 6. | Plester | 1 | Rp1.500,00 | Rp1.500,00 |

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAAN**

1. **Perkembangan Lontar di Masyarakat**

Pada tanggal 16 Agustus 2018 penulis melakukan observasi serta wawancara di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Penulis melakukan observasi ke beberapa ruangan yaitu ruang lontar dan ruang baca. Dari hasil observasi tersebut, penulis mendapati ruang lontar dalam keadaan sepi pengunjung yang dapat dilihat dari daftar tamu yang hadir. Kini masyarakat lebih tertarik membaca lontar yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Bali lumrah atau dalam bahasa Indonesia, karena masyarakat merasa dipermudah apabila telah diterjemahkan. Terbukti dengan lebih banyaknya pengunjung ke ruang baca yang berhadapan dengan ruang lontar tersebut. Dari sekian pengunjung, kebanyakan diantaranya datang dari kaum mahasiswa yang melakukan penelitian (Dewa Ari: 16 Agustus 2018: 14.09 WITA). Kini eksistensi lontar telah menurun, penulis telah melakukan penyebaran kuesioner di SMA Negeri 4 Denpasar. Table 4.1 Berikut adalah hasil dari kuesioner penulis yang didapatkan:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Responden | Jawaban pertanyaan no. 1 | Jawaban pertanayan no. 2 |
| 1. | Bagus Radya | TP | TP |
| 2. | Sagung Bulan | TP | TP |
| 3. | Rangga Pramana | TP | TP |
| 4. | Basudewa Wikanjaya | TP | TP |
| 5. | Sancaya Mahardika | P | TP |
| 6. | Bagus Satya | TP | TP |
| 7. | Ari Lanang | TP | TP |
| 8. | Bakta Hari | TP | TP |
| 9. | Surya Ananda | TP | TP |
| 10. | Bagus Adi | TP | TP |
| 11. | Jonathan Kevin | TP | TP |
| 12. | Ayu Novita | TP | TP |
| 13. | Kathleen Valerie | TP | TP |
| 14. | Dionanda Sutrisna | TP | TP |
| 15. | Komang Pasek | TP | TP |
| 16. | Natasya Karini | P | P |
| 17. | Winangun Perbawa | TP | TP |
| 18. | M. Daffa | TP | TP |
| 19. | Rosa Amalia | TP | TP |
| 20. | Putu Komala | TP | TP |
| 21. | Wulan Puspita | TP | TP |
| 22. | Ayu Prastiwi | TP | TP |
| 23. | Desya Chandraka | TP | TP |
| 24. | Eka Sudiadewi | TP | TP |
| 25. | Leilani Putri | TP | TP |
| 26. | Ayu Anandagiri | TP | TP |
| 27. | Bagus Diva | TP | TP |
| 28. | Cinta Adelia | TP | TP |
| 29. | Rani Purnamasari | TP | TP |
| 30. | Tanisya Putri | TP | TP |
| 31. | Wahyu Satria | TP | TP |
| 32. | Rania Siddiqa | TP | TP |
| 33. | Mega Anjali | TP | TP |
| 34. | Ngurah Ananda | TP | TP |
| 35. | Adinda Amelia | TP | TP |
| 36. | Diah Candani | TP | TP |
| 37. | Sagung Manik | P | P |
| 38. | Ayu Mimi | TP | TP |
| 39. | Putra Wirwan | TP | TP |
| 40. | Agung Mahardika | TP | TP |
| 41. | Gede Wijaya | TP | TP |
| 42. | Ayu Sri | P | P |
| 43. | Dwipayana | TP | TP |
| 44. | Gita Prayitna | P | TP |
| 45. | Kadek Prianata | TP | TP |
| 46. | Putri Maharani | P | TP |
| 47. | Mega Wulandari | P | P |
| 48. | Shavira Primahadevi | P | P |
| 49. | Aditya Nugraha | TP | TP |
| 50. | Deva Mahadi | TP | TP |

P: Pernah , TP: Tidak Pernah

Jadi dari data yang kami peroleh seperti di atas dapat kami simpulkan bahwa data siswa dari pertanyaan pertama yaitu “pernahkan kalian membaca lontar?” memperoleh sebanyak 8 orang atau 16% dari responden pernah membaca lontar, sedangkan 42 responden atau 84% sisanya tidak pernah membaca lontar. Kemudian untuk pertanyaan yang kedua yaitu “Apakah anda pernah berpatisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan menulis lontar?” kami memperoleh sebanyak 5 orang atau 10% responden pernah ambil bagian dalam lomba yang berhubungan dengan menyurat lontar, sedangkan 45 orang atau 90% responden lainnya tidak pernah turut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan menyurat lontar.

**4.2Upaya dalam Mempertahankan Eksistensi Lontar**

Berdasarkan tabel di atas menunjukan eksistensi lontar pada generasi muda saat ini mulai menurun, karena data menunjukan 84% siswa tidak pernah membaca lontar dan 90% siswa menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan lomba yang berhubungan dengan menulis lontar. Hal ini menyebabkan penulis berupaya untuk menggali ide agar dapat mengubah tampilan lontar menjadi lebih menarik bagi remaja. Penulis membuat lontar menjadi ke dalam bentuk prasi yang mengisahkan kehidupan Dewa Ganesha. Prasi dapat dikatakan komik dalam bentuk lontar. Komik pada umumnya berbentuk buku, dimana pada setiap halamannya berisikan tulisan dan gambar yang menarik. Dalam komik pada setiap halamannya memiliki gambar dan dialog yang berbeda. Namun tidak jauh berbeda dengan komik biasa, yang berisikan gambar yang menarik, tulisan aksara Bali, serta motif-motif indah yang memberi kepuasan bagi pembacanya. Selain itu, prasi terdiri dari 5-10 lembar lontar yang disatukan dan nantinya akan menjadi satu halaman. Namun dalam lontar yang kami buat ini, kami menuangkan kreativitas kami berupa pemberian tambahan mengenai cerita dari gambar yang kami buat di prasi. Penambahan cerita tersebut terdiri dari 2, yaitu: Cerita dengan tulisan aksara Bali yang berada di sebelah kiri gambar dan tulisan Bahasa Bali Latin di sebelah kanan gambar. Sehingga selain para pelajar dan masyarakat dapat membaca tulisan aksara Balinya, mereka juga dapat membaca tulisan latin Bahasa Indonesianya apabila terkendala dalam membaca aksara Balinya disamping menikmati gambar yang ada di prasi. Setelah penulis membuat prasi, penulis melakukan sosialisasi kepada siswa/siswi di SMA Negeri 4 Denpasar mengenai prasi. Kemudian, penulis melakukan penyebaran 50 kuisioner kepada siswa/siswi di SMA Negeri 4 Denpasar. Berikut adalah daftar pertanyaan pada kuesioner tersebut:

1. Apakah anda tertarik untuk membaca lontar dalam bentuk prasi?
2. Apakah anda merasa dipermudah membaca lontar dalam bentuk lontar?

Table 4.2 Jawaban dari responden tersebut

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden | Jawaban no.1 | Jawaban no. 2 |
| Responden I | T | Iya |
| Responden II | T | Tidak |
| Responden IV | T | Iya |
| Responden V | T | Iya |
| Responden VI | T | Iya |
| Responden VII | T | Iya |
| Responden VIII | TT | Tidak |
| Responden IX | T | Iya |
| Responden X | T | Iya |
| Responden XI | T | Iya |
| Responden XII | T | Iya |
| Responden XIII | T | Iya |
| Responden XIV | T | Iya |
| Responden XV | T | Iya |
| Responden XVI | T | Iya |
| Responden XVII | TT | Tidak |
| Responden XVIII | T | Iya |
| Responden XIX | T | Iya |
| Responden XX | TT | Tidak |
| Responden XXI | T | Iya |
| Responden XXII | T | Iya |
| Responden XXIII | T | Iya |
| Responden XXIV | T | Iya |
| Responden XXV | T | Iya |
| Responden XXVI | T | Iya |
| Responden XXVII | T | Iya |
| Responden XXVIII | TT | Tidak |
| Responden XXIX | T | Iya |
| Responden XXX | T | Iya |
| Responden XXXI | T | Iya |
| Responden XXXII | T | Iya |
| Responden XXXIII | T | Iya |
| Responden XXXIV | T | Iya |
| Responden XXXV | T | Iya |
| Responden XXXVI | T | Iya |
| Responden XXXVII | T | Iya |
| Responden XXXVIII | T | Iya |
| Responden XXXIX | T | Iya |
| Responden XL | T | Iya |
| Responden XLI | T | Iya |
| Responden XLII | T | Iya |
| Responden XLIII | T | Iya |
| Responden XLIV | T | Iya |
| Responden XLV | T | Iya |
| Responden XLVI | T | Iya |
| Responden XLVII | T | Iya |
| Responden XLVIII | T | Iya |
| Responden XLIX | T | Iya |
| Responden L | T | Iya |

Keterangan;

T= Tertarik, TT= Tidak Tertarik

Dari data tersebut diketahui bahwa 50 orang responden dengan persentase 100% dari 50 orang responden menyatakan bahwa (8%) responden menyatakan tidak tertarik untuk membaca prasi. 46 responden (92%) mulai tertarik dengan adanya lontar dalam bentuk prasi, karena gambar tersebut dapat membantu mendeskripsikan isi lontar yang dimaksud. Untuk pertanyaan no 2, 11 orang responden (28%) menyatakan tidak dipermudah untuk membaca lontar dalam bentuk prasi. Dari uji kepermudahan membaca lontar, 39 orang (78%) merasa dipermudah membaca lontar.

**4.3 Potensi Prasi dalam Mempertahankan Eksistensi Lontar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Faktor Internal | ***Kekuatan (Strength)***  -Pada prasi terdapat gambar yang sesuai dengan cerita yang ditulis dalam lontar, sehingga dapat menarik minat pembaca kaum milenial saat ini.  -Dapat mempertahankan eksistensi aksara bali  -Memperkenalkan cerita mitologi yang berhubungan dengan filosofi kehidupan sehari-hari  -Bahan baku yang mudah untuk dicari sehingga memudahkan generasi saat ini untuk mencoba membuat prasi. | ***Kelemahan (Weakness)***  -Dalam proses pembuatan prasi dibutuhkan proses yang panjang, sehingga memakan waktu yang cukup lama.  -Bahan baku yang dibutuhkan dalam proses pembuatan prasi memiliki harga yang cukup mahal. |
| **Peluang *(Opportunity)***  -Dengan membutuhkan proses yang cukup panjang serta biaya yang tidak sedikit dalam proses pembuatan sebuah prasi, hal tersebut dapat meningkatkan nilai jual dari prasi tersebut.  -Apabila dikembangkan lebih lanjut maka peluang meningkatnya eksistensi lontar akan lebih besar. | **Hambatan *(Threasts)***  -Kurangnya minat generasi muda dalam menulis aksara pada lontar.  -Tidak semua orang menguasai teknik untuk membuat prasi, terutama dalam proses menebalkan dengan tingkih. | Faktor Eksternal |

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan adanya kreasi dari lontar yang berupa komik lontar atau prasi yang memuat sastra Bali dan gambar yang menggambar cerita di dalam lontar, dengan terjemahan bahasa bali latin di sampingnya, responden menjadi lebih tertarik untuk membaca lontar karena telah dipermudah dengan adanya terjemahan dalam bahasa bali latin dan gambar yag telah disesuaikan dengan isi lontar.
2. Dengan adanya terjemahan lontar dalam bahasa bali latin ataupun bahasa Indonesia, masyarakat merasa dipermudah dalam membaca lontar dalam bahasa kawi. Terbukti dengan lebih banyaknya pengunjung ruang baca daripada ruang lontar, karena dalam ruang baca memuat terjemahn lontar dalam bentuk bahasa bali latin atapun bahasa Indonesia.
3. Dengan adanya prasi yang memuat gambar mengenai cerita yang ditulis dapat menarik minat pembaca, bahan baku melimpah yang ada di Indonesia juga memudahkan seseorang dalam membuat lontar. Dalam proses pembuatan lontar yang cukup panjang serta biaya yang tidak sedikit dalam proses pembuatan sebuah prasi, hal tersebut dapat meningkatkan nilai jual dari prasi tersebut, apabila pembuatan lontar ini dikerjakan lebih lanjut maka peluang meningkatnya eksistensi lontar akan lebih besar.
   1. **Saran**

Adapun saran yang kami dapatkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah diharapkan untuk mendukung prasi yang kami buat sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi lontar di kalangan remaja saat ini. Selain itu, diharapkan pemerintah dapat memfasilitasi upaya untuk melestarikan lontar maupun mempertahakan eksistensi lontar terutama pada kalangan remaja saat ini, dengan cara mengembangkan melalui sistem pembelajaran atau dengan menambah materi pembelajran yang telah ada.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat mendukung segala program ataupun upaya untuk mempertahankan eksistensi lontar saat ini, dengan cara membantu ketersediaan bahan baku dalam membuat prasi, agar jumlah prasi dapat diperbanyak, sehingga meningkatkan nilai ekonomi dari prasi.
3. Bagi siswa diharapkan untuk ikut serta dalam upaya melestarikan lontar serta mempertahankan eksistensi lontar saat ini, dengan cara berkreasi dengan lontar dalam bentuk prasi.